

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai kerangka metodologis untuk mengkaji hubungan antarvariabel secara sistematis. Fokus utama dari pendekatan ini terletak pada analisis hubungan sebab-akibat, di mana variabel independen diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan pengumpulan data numerik yang diperoleh melalui instrumen terstandar, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik guna menguji kekuatan pengaruh antarvariabel. Sejalan dengan itu, (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif berpijak pada paradigma positivistik yang menekankan pada objektivitas dan pengukuran. Tujuan utama dari metode ini tidak hanya untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara empiris, tetapi juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya melalui prosedur analisis data yang bersifat matematis.

Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode tradisional karena telah digunakan sejak lama dan menjadi pendekatan yang lazim atau umum dalam kegiatan penelitian. Creswell (2009) menjelaskan bahawa metode kuantitatif terdiri dari metode survei dan eksperimen. Pendekatan eksperimen dalam penelitian digunakan untuk menguji pengaruh dari suatu perlakuan tertentu yang diterapkan dalam kondisi terkontrol dan terstruktur. Melalui desain ini, peneliti dapat mengisolasi variabel bebas guna mengamati dampaknya terhadap variabel terikat secara langsung. Di sisi lain, menurut Kerlinger (1973), pendekatan survei

digunakan untuk menggali informasi dari populasi, baik dalam skala besar maupun kecil, melalui pengambilan sampel sebagai representasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis guna mengidentifikasi pola kejadian, distribusi karakteristik, serta keterkaitan antarvariabel, baik dalam konteks sosiologis maupun psikologis. Pendekatan survei sangat relevan ketika penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan relasi antarfenomena sosial secara kuantitatif, tanpa intervensi langsung terhadap objek yang diteliti.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara tiga variabel independen, yaitu fasilitas kerja (X1), komunikasi (X2), dan disiplin kerja (X3), terhadap satu variabel dependen, yakni kinerja pegawai (Y). Lokasi penelitian ditetapkan di Puskesmas Penanggal yang terletak di Jalan Anjani Nomor 145, Desa Penanggal, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan berdasarkan aksesibilitas dan kemudahan dalam proses pengumpulan data, sehingga mendukung efektivitas pelaksanaan penelitian secara menyeluruh.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Sumber informasi utama dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui interaksi peneliti dengan objek yang dikaji. Proses pengumpulan data dilaksanakan dalam situasi alami tanpa adanya manipulasi terhadap kondisi lingkungan, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman yang autentik terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono,

(2013), data primer diperoleh melalui keterlibatan aktif peneliti, baik dalam bentuk observasi partisipatif maupun wawancara mendalam. Teknik ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih kontekstual dan kaya makna, karena peneliti terlibat secara langsung dalam dinamika yang terjadi di lokasi penelitian.

Jadi kesimpulannya bahwa data primer diperoleh secara langsung dari individu atau responden yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian. Data primer diperoleh atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner yang meliputi variabel fasilitas, komunikasi dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada Puskesmas Penanggal.

3.3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari lingkungan internal organisasi. Seperti dijelaskan oleh Amruddin et al. (2022:119), data internal merepresentasikan kondisi dan dinamika yang berlangsung di dalam suatu institusi. Dalam konteks studi ini, pegawai Puskesmas Penanggal menjadi subjek utama yang menyediakan informasi relevan terkait seluruh variabel yang dikaji, yakni fasilitas kerja, komunikasi, dan disiplin kerja, serta kaitannya dengan kinerja pegawai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau angket terstruktur, yang dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing variabel secara sistematis.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2017) mengartikan populasi sebagai keseluruhan unsur yang menjadi sasaran dalam proses generalisasi hasil penelitian. Unsur-unsur tersebut

mencakup seluruh individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan studi. Populasi juga mencerminkan entitas yang dijadikan acuan dalam pengambilan data serta analisis, sehingga memiliki peran sentral dalam membangun validitas kesimpulan. Dalam konteks penelitian, populasi dirumuskan berdasarkan kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti, dengan mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik subjek dan kebutuhan penelitian.

Sampel merupakan bagian kecil yang mewakili keseluruhan populasi yang sudah ditentukan yang akan dijadikan sampel untuk mewakili, dan penentuan sampel ini akan harus dapat merepresentasikan populasi yang sudah ditentukan. Populasi merupakan jumlah seluruh subjek atau objek yang akan menjadi sasaran dalam penelitian. Subjek penelitian ini merupakan tempat atau lokasi dimana data variabel akan digunakan (Riyanto & Hatmawan, 2020:11). Dalam penelitian ini populasinya merupakan seluruh pegawai Puskesmas Penanggal sejumlah 51 orang.

3.4.2 Teknik Sampling

Penelitian ini melibatkan seluruh pegawai Puskesmas Penanggal yang berjumlah 51 orang sebagai responden. Mengingat jumlah populasi berada di bawah 100 individu, maka peneliti menetapkan penggunaan teknik *total sampling* atau sensus sebagai pendekatan pengambilan sampel. Dalam metode ini, setiap anggota populasi dijadikan sebagai unit analisis tanpa melakukan pemilihan secara acak atau bertahap. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik sensus tepat digunakan apabila populasi relatif kecil, karena memungkinkan keterlibatan penuh seluruh subjek dalam proses pengumpulan data. Dengan menggunakan pendekatan

ini, tingkat representativitas data yang diperoleh menjadi lebih tinggi, sehingga hasil penelitian dinilai lebih akurat dan komprehensif.

3.5 Variabel Penelitian , Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Kerlinger (1973) Mengungkapkan bahwa variabel merupakan suatu konsep atau karakteristik yang menjadi objek kajian dalam suatu penelitian. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda, dengan demikian variabel adalah sesuatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder (1981) Menjelaskan bahwa variabel merupakan suatu karakteristik atau sifat yang menjadi fokus kajian peneliti untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

Sedangkan Creswell (2012) menyatakan bahwa Variabel merupakan ciri atau atribut yang dimiliki oleh individu atau organisasi yang dapat diamati dan diukur. Variabel ini dapat diteliti sehingga menghasilkan data dalam bentuk kategori (diskrit atau nominal) maupun data berkelanjutan (ordinal, interval, atau rasio).

a. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2017:68), variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen (terikat).

Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Fasilitas (X1)
- 2) Komunikasi (X2)
- 3) Disiplin Kerja (X3)

a. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017:68), variabel dependen merupakan variabel yang mengalami pengaruh atau menjadi hasil dari adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kinerja pegawai (Y).

3.5.2 Definisi Konseptual

Para ahli mengusulkan teori dan definisi konseptual yang berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan makna konseptual variabel. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pemahaman bersama mengenai variabel antara peneliti dan pembaca (Paramita et.al, 2021)

a. Fasilitas Kerja (X1)

Menurut Lupiyoadi (2009:389), fasilitas adalah segala sesuatu yang berfungsi untuk mendukung kelancaran suatu aktivitas, baik berupa sarana maupun prasarana. Fasilitas berperan sebagai pendukung dalam menjalankan fungsi tertentu secara efisien.

b. Komunikasi (X2)

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, makna, atau wawasan dari seseorang, tempat, atau sesuatu ke benda, tempat, atau orang lain (Maulia Rizki *et al.*, 2021).

c. Disiplin Kerja (X3)

Menurut Lamminar Gaol et al. (2020), disiplin kerja adalah upaya untuk membentuk nilai-nilai yang mendorong sikap patuh terhadap aturan-aturan kerja tertentu serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dijalankan.

d. Kinerja Pegawai (Y)

Menurut Ricardianto (2018), kinerja merupakan penilaian terhadap sejauh mana aktivitas dan keputusan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan yang berkaitan dengan visi dan misi organisasi sebagaimana tertuang dalam rencana strategis perusahaan.

3.5.3 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menggambarkan suatu variabel dioperasionalkan atau bagaimana nilainya diketahui dalam suatu penelitian. Operasional variabel yang digunakan harus konsisten dengan uraian konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya. Operasionalisasi variabel- variabel ini juga relevan dengan proksi yang digunakan peneliti dalam penelitiannya (Paramita *et al.*, 2021:42).

a. Fasilitas Kerja

Fasilitas kerja dipandang sebagai seperangkat alat maupun sarana yang digunakan untuk mendukung kelancaran aktivitas administrasi dan operasional kantor, sehingga memungkinkan pegawai menyelesaikan tugas secara lebih efisien (Pawestri, 2020). Moenir, sebagaimana dikutip oleh Alhayra (2022:305), mengelompokkan fasilitas kerja ke dalam tiga indikator utama sebagai berikut:

1. Fasilitas Alat Kerja Operasional

Mengacu pada seluruh peralatan yang digunakan secara langsung oleh pegawai dalam proses kerja inti atau kegiatan produksi. Kategori ini mencakup berbagai instrumen yang menjadi alat utama dalam menyelesaikan tugas kantor secara teknis dan fungsional.

2. Fasilitas Perlengkapan Kerja

Merupakan perlengkapan tambahan yang tidak digunakan secara langsung dalam proses kerja utama, namun tetap berperan penting sebagai penunjang kenyamanan dan kelancaran aktivitas kerja. Misalnya seperti perabot kantor, alat tulis, dekorasi ruang, hingga penyejuk ruangan.

3. Fasilitas Sosial

Mengacu pada sarana yang disediakan organisasi guna memenuhi kebutuhan sosial atau kesejahteraan pegawai. Contohnya antara lain rumah dinas, asrama pegawai, kendaraan operasional, atau fasilitas penunjang lain yang berfungsi meningkatkan dukungan non-teknis terhadap produktivitas karyawan.

Berdasarkan indikator tentang Fasilitas Kerja, maka disusun kuesioner dengan jawaban dalam skala pengukuran sebagai berikut:

- 1) Fasilitas di Puskesmas Penanggal sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
- 2) Fasilitas yang tersedia di Puskesmas Penanggal saat ini dapat mengoptimalkan hasil kerja
- 3) Fasilitas Sosial yang menunjang kesejahteraan pegawai di luar pekerjaan inti

b. Komunikasi

Robbins dan Judge (2016) menyatakan bahwa komunikasi terjadi ketika pesan yang dikirim oleh satu individu dapat dipahami secara tepat oleh penerima pesan, sehingga tercipta kesamaan makna antara kedua belah pihak. Dengan kata lain, efektivitas komunikasi bergantung pada seberapa baik pesan tersebut dipahami sesuai dengan maksud pengirimnya. Dalam konteks yang lebih rinci, Umam (2012) mengidentifikasi lima indikator utama yang harus diperhatikan untuk menciptakan komunikasi yang berkualitas, yaitu:

1. Kejelasan (*Clarity*)
Informasi yang disampaikan harus mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas, sehingga makna pesan dapat ditangkap secara utuh oleh penerima.
2. Ketepatan (*Accuracy*)
Isi pesan perlu disampaikan secara akurat dan sesuai fakta agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau informasi yang menyesatkan.
3. Konteks (*Context*)
Komunikasi harus disesuaikan dengan situasi, lingkungan, dan latar belakang tempat pesan itu disampaikan agar relevansi pesan tetap terjaga.
4. Alur (*Flow*)
Penyampaian pesan harus mengikuti aliran informasi yang logis dan sistematis, sehingga penerima dapat mengikuti isi pesan dengan runtut dan tanpa kebingungan.
5. Budaya (*Culture*)

Aspek ini mencakup norma, etika, dan etiket yang berlaku dalam interaksi sosial, karena komunikasi yang baik tidak hanya soal isi pesan, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan secara sopan dan sesuai nilai-nilai yang dianut.

Berdasarkan indikator tentang Komunikasi Kerja disusun kuesioner dengan jawaban dalam skala pengukuran sebagai berikut:

- 1) Informasi disampaikan secara jelas di lingkungan Puskesmas Penanggal
- 2) Informasi yang diterima atau yang disampaikan oleh antar pegawai jelas dan dapat diterima dengan tepat.
- 3) Informasi yang diberikan oleh atasan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi di Puskesmas.
- 4) Komunikasi antar bagian di Puskesmas Penanggal berlangsung secara teratur dan tidak terputus.
- 5) Komunikasi antara pegawai di Puskesmas Penanggal selalu berlangsung dengan sopan.

c. Disiplin Kerja

Ajabar (2020:45) menyoroti fungsi disiplin kerja sebagai instrumen manajerial yang berperan dalam membentuk perilaku serta menumbuhkan kesadaran dan kemauan individu agar tunduk pada ketentuan dan nilai-nilai organisasi.

Sementara itu, Veithzal Rivai (2010:825) mengidentifikasi lima penanda penting dalam mengamati kedisiplinan pegawai:

1. Presensi kerja — ketepatan waktu menjadi tolak ukur utama; ketidaktepatan hadir mencerminkan lemahnya kedisiplinan.
2. Kepatuhan terhadap tata tertib — ketelitian mengikuti prosedur kerja mencerminkan komitmen terhadap struktur organisasi.

3. Komitmen pada standar operasional — tanggung jawab terhadap tugas menunjukkan konsistensi terhadap mutu kerja.
4. Kewaspadaan operasional — kehati-hatian dan ketelitian dalam bertugas menunjukkan efisiensi dalam pengambilan keputusan.
5. Etika profesional — perilaku sopan terhadap pihak eksternal dan penghindaran tindakan menyimpang mencerminkan integritas kerja.

Berdasarkan indikator tentang Disiplin Kerja disusun kuesioner dengan jawaban dalam skala pengukuran sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana pegawai Puskesmas penannggal hadir tepat waktu dan tidak sering izin tanpa alasan jelas.
- 2) Kepatuhan pegawai Puskesmas Penanggal terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku.
- 3) Pegawai Puskesmas Penanggal menjalankan tugas sesuai prosedur dan menunjukkan tanggung jawab.
- 4) Sikap kehati-hatian, ketelitian, serta penggunaan waktu dan alat kerja secara efisien
- 5) Sikap sopan, profesional, dan menjunjung etika kerja.

d. Kinerja Pegawai

Menurut Mangkunegara (2009), kinerja mencerminkan capaian kerja individu, ditinjau dari mutu dan volume output sesuai porsi tanggung jawabnya. Empat aspek utama membentuk kerangka penilaian kinerja:

1. Mutu hasil kerja , menilai sejauh mana hasil kerja memenuhi standar yang ditetapkan.
2. Jumlah output, memperhatikan kecepatan dan konsistensi penyelesaian tugas dalam satuan waktu.
3. Ketepatan pelaksanaan, mencerminkan kecermatan pegawai dalam menyelesaikan tugas tanpa kesalahan.
4. Kesadaran tanggung jawab ,menggambarkan tingkat komitmen terhadap kewajiban yang diemban.

Berdasarkan indikator tentang Kinerja Pegawai ,maka disusun kuesioner dengan jawaban dalam skala pengukuran sebagai berikut:

- 1) Menyajikan layanan bermutu tinggi sesuai pedoman operasional.
- 2) Menuntaskan tanggung jawab dalam batas waktu yang telah ditentukan.
- 3) Menyelesaikan tugas secara mandiri dan sistematis.
- 4) Menunjukkan komitmen penuh atas beban kerja yang diemban serta kesiapan menghadapi konsekuensi atas kekeliruan.

3.6 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017:172) menyatakan bahwa instrumen penelitian berfungsi sebagai sarana kuantifikasi atas gejala yang timbul di ranah sosial maupun alamiah. Dalam praktiknya, pengumpulan informasi berbasis data yang tersedia menuntut ketepatan alat ukur disebut instrumen penelitian yang dirancang untuk menangkap aspek-aspek tertentu secara terarah dan terukur.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Instrumen Penelitian	Skala	Sumber
1.	Fasilitas	Fasilitas alat kerja operasional	Fasilitas di Puskesmas Penanggal sesuai dengan apa yang dibutuhkan.	Ordinal	Moenir dalam Alhayra (2022:305)
		Fasilitas Perlengkapan Kerja	Fasilitas yang tersedia di Puskesmas Penanggal saat ini dapat mengoptimalkan hasil kerja		
		Fasilitas Sosial	Fasilitas Sosial yang menunjang kesejahteraan pegawai di luar pekerjaan inti		
2	Komunikasi	Kejelasan	Informasi disampaikan secara jelas di lingkungan Puskesmas Penanggal	Ordinal	Robbins and Judge (2016)

No	Variabel	Indikator	Instrumen Penelitian	Skala	Sumber
		Ketepatan	Informasi yang diterima atau yang disampaikan oleh antar pegawai jelas dan dapat diterima dengan tepat.		
		Konteks	Informasi yang diberikan oleh atasan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi di Puskesmas.		
		Alur	Komunikasi antar bagian di Puskesmas Penanggal berlangsung secara teratur dan tidak terputus.		
		Budaya	Komunikasi antara pegawai di Puskesmas Penanggal selalu berlangsung dengan sopan.		
3	Disiplin Kerja	Kehadiran	Sejauh mana pegawai Puskesmas penanggal hadir tepat waktu dan tidak sering izin tanpa alasan jelas.	Ordinal	Veithzal Rivai (2010:825)
		Ketaatan pada peraturan kerja	Kepatuhan pegawai Puskesmas Penanggal terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku.		
		Ketaatan pada standar kerja	Pegawai Puskesmas Penanggal menjalankan tugas sesuai prosedur dan menunjukkan tanggung jawab.		
		Tingkat kewaspadaan tinggi	Sikap kehati-hatian, ketelitian, serta penggunaan waktu dan alat kerja secara efisien		
		Bekerja etis	Sikap sopan, profesional, dan menjunjung etika kerja.		
4	Kinerja Pegawai	Kualitas	Memberikan pelayanan yang berkualitas dan sesuai dengan standar prosedur yang ditetapkan.	Ordinal	Mangkunegara (2009)
		Kuantitas	Mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan.		

No	Variabel	Indikator	Instrumen Penelitian	Skala	Sumber
		Pelaksanaan Tugas	Mampu menyelesaikan pekerjaan masing masing.		
		Tanggung Jawab	Bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaan yang diberikan, serta siap menerima konsekuensi apabila terjadi kesalahan.		

Sumber : Data Eksternal yang diolah peneliti 2025

3.7 Metode pengumpulan data

3.7.1 Observasi

Sugiyono (2017:229) menggarisbawahi bahwa observasi memiliki sifat khas sebagai strategi pengumpulan informasi, membedakannya dari pendekatan lain. Berbeda dari angket maupun wawancara yang selalu melibatkan kontak antarpersonal, teknik ini memungkinkan pemantauan tak hanya terhadap individu, tetapi juga terhadap elemen-elemen nonmanusia di lingkungan alamiah. Dalam konteks riset ini, pengamatan dilakukan langsung di Puskesmas Penanggal.

3.7.2 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017:225), kuesioner berfungsi sebagai instrumen pengumpulan informasi melalui penyampaian serangkaian butir pertanyaan tertulis yang dijawab langsung oleh responden. Dalam penelitian ini, variabel seperti Fasilitas Kerja, Komunikasi, dan Disiplin Kerja dinilai berdasarkan respons terhadap butir-butir tersebut, yang kemudian dikonversi ke bentuk skoring menggunakan skala ordinal.

Menurut Sugiyono (2018:168) skala ordinal adalah suatu perbandingan yang dilakukan untuk pengukuran setiap gagasan ,sikap,maupun sudut pandang

responden tentang keadaan atau gejala sosial. Berikut Skala Ordinal yang peneliti gunakan :

Tabel 3.2 Skala Ordinal

No	Pernyataan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (SS)	1

Sumber : Sugiyono (2018:168)

3.8 Teknis Analisis Data

Dalam pendekatan kuantitatif, analisis data dimulai setelah seluruh respons terkumpul (Sugiyono, 2017). Prosesnya mencakup pengelompokan data sesuai variabel dan kategori responden, penyusunan tabulasi berdasarkan karakteristik tersebut, serta visualisasi data tiap variabel yang diteliti. Seluruh tahapan ini diikuti dengan penghitungan yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Penelitian ini mengandalkan regresi linier berganda sebagai metode analisis, mengingat adanya kebutuhan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.8.1 Pengujian Instrumen

a. Uji Validitas.

Paramita *et.al* (2021:73) menegaskan bahwa pengujian validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen kuesioner mampu mengungkapkan informasi yang dibutuhkan secara akurat. Selaras dengan itu, Sugiyono (2016:177) menjelaskan bahwa validitas mencerminkan kesesuaian antara data yang diperoleh

dan realitas di lapangan. Keabsahan item diidentifikasi melalui korelasi antara skor item dengan total skor keseluruhan. Ketentuan interpretasi korelasi yaitu:

- 1) Item dikategorikan valid apabila nilai korelasi melebihi 0,3.
- 2) Sebaliknya, jika korelasinya di bawah 0,3, maka item dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Paramita *et.al* (2021:73) menjelaskan bahwa pengujian reliabilitas bertujuan menilai konsistensi instrumen dalam menghasilkan data, apabila pengukuran diulang terhadap subjek yang sama di waktu berbeda. Menurut Sugiyono (2018:268), apabila data tidak menunjukkan reliabilitas yang memadai, maka pengolahan selanjutnya menjadi tidak layak dilakukan karena berpotensi menimbulkan kesimpulan keliru. Setelah instrumen lolos uji validitas, reliabilitas diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan rentang nilai antara 0,50 hingga 0,60. Dalam studi ini, nilai ambang yang digunakan ialah 0,60. Ketentuan penilaian reliabilitas mencakup:

- 1) Instrumen dinilai reliabel jika nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,60.
- 2) Sebaliknya, instrumen dianggap tidak reliabel apabila nilai tersebut berada di bawah 0,60.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Paramita *et al.* (2021:84–85) menekankan pentingnya distribusi normal pada variabel bebas sebagai prasyarat dalam uji normalitas. Untuk menilai terpenuhinya asumsi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *normal probability plot* melalui output SPSS. Firdaus (2021:32) menambahkan bahwa tujuan utama

pengujian ini ialah mengidentifikasi apakah residu menyebar secara normal. Ketidaknormalan kerap muncul akibat kehadiran nilai ekstrem dalam data. Visualisasi distribusi dilakukan melalui *P-Plot* dengan meninjau pola titik terhadap garis diagonal atau melalui histogram residu. Pengambilan kesimpulan mengacu pada dua hal berikut:

1. Model dianggap memenuhi asumsi normalitas jika titik-titik membentuk pola linear mengikuti garis diagonal.
2. Ketika penyebaran menyimpang dari diagonal, maka pola distribusi dinilai tidak normal, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Firdaus (2021:33) menyampaikan bahwa uji multikolinieritas bertujuan menilai potensi hubungan korelatif yang tinggi antar variabel bebas dalam kerangka regresi linier. Untuk mendeteksi keberadaan masalah tersebut, analisis dilakukan melalui indikator *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* terhadap masing-masing variabel independen. Interpretasi hasil pengujian mengacu pada kriteria berikut:

- 1) Nilai VIF di atas 10 mengindikasikan kemungkinan kuat terjadinya multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF di bawah 10 menandakan tidak terdeteksi hubungan korelatif yang merugikan antar variabel bebas.
- 3) Nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 menunjukkan potensi masalah multikolinieritas.
- 4) Nilai *Tolerance* melebihi 0,10 mengindikasikan hubungan antar variabel masih dalam batas wajar.

Pengujian ini diterapkan secara khusus dalam model regresi linier berganda, karena fokusnya terletak pada interdependensi antar variabel bebas.

c. Uji heteroskedastisitas

Amaludin (2022:53) menyatakan bahwa pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah varian residual antar pengamatan menunjukkan ketidakkonsistenan. Evaluasi dilakukan dengan meninjau pola sebaran pada grafik residual, dan keputusan analitis didasarkan pada dua indikator utama:

- 1) Kehadiran pola tertentu seperti gelombang, pelebaran, atau penyempitan teratur mengindikasikan gejala heteroskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, apabila titik-titik tersebar acak di atas dan di bawah garis horizontal pada sumbu Y tanpa membentuk pola, maka model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Ghodang dan Hartono (2020:90) mengemukakan bahwa regresi linier berganda digunakan ketika analisis melibatkan lebih dari satu variabel bebas dalam menjelaskan hubungan terhadap variabel terikat. Model ini diterapkan saat prediksi atau pengujian pengaruh tidak cukup dilakukan dengan satu variabel independen saja. Sebaliknya, jika variabel bebas hanya satu, maka model yang digunakan tergolong regresi linier sederhana:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = variabel dependen yaitu semangat kerja pegawai

α = konstanta

β = koefisien regresi variabel independen

X_1 = Fasilitas Kerja

X_2 = Komunikasi

X_3 = Disiplin Kerja

e = Error

3.8.4 Uji F (Kelayakan Model)

Menurut Bahri (2018:192–193), uji F simultan digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel bebas dalam model regresi secara kolektif memberikan kontribusi signifikan terhadap variabel terikat, sekaligus menguji kelayakan model yang dibangun. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan nilai signifikansi dan perbandingan antara F hitung dan F tabel. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ atau F hitung \leq F tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ atau F hitung \geq F tabel, maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menandakan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis dilakukan dengan tahapan melihat angka koefisien regresi yang dihasilkan jika .

a. $X_1 \rightarrow Y$

$\beta = 0$, Maka X_1 tidak berpengaruh terhadap Y.

$\beta \neq 0$, Dan $Pvalue > 0,05$ atau 5% ,Maka X_1 Tidak berpengaruh terhadap Y.

$\beta \neq 0$, Dan $Pvalue < 0,05$ atau 5% ,Maka X_1 Berpengaruh terhadap Y.

b. $X_2 \rightarrow Y$

$\beta = 0$, Maka X_2 tidak berpengaruh terhadap Y.

$\beta \neq 0$, Dan $Pvalue > 0,05$ atau 5% ,Maka X_2 Tidak berpengaruh terhadap Y.

$\beta \neq 0$, Dan $Pvalue < 0,05$ atau 5% ,Maka X_2 Berpengaruh terhadap Y.

c. $X_3 \rightarrow Y$

$\beta = 0$, Maka X_3 tidak berpengaruh terhadap Y.

$\beta \neq 0$, Dan $Pvalue > 0,05$ atau 5% ,Maka X_3 Tidak berpengaruh terhadap Y.

$\beta \neq 0$, Dan $Pvalue < 0,05$ atau 5% ,Maka X_3 Berpengaruh terhadap Y

3.8.5 Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji T- Parsial berfungsi sebagai pengujian hipotesis tentang pengaruh variabel bebas secara terpisah terhadap variabel dependen, (Bahri, 2018:194).

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Apabila signifikansi $\geq 0,05$ atau $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ jadi , H_0 diterima dan H_1 di tolak, berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ atau $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel independen secara individual dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun rancangan pengujian hipotesis pada riset ini sebagai berikut :

Hipotesis Pertama

H_0 = Fasilitas Kerja Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas Penanggal.

H_a = Fasilitas Kerja Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas Penanggal.

Hipotesis Kedua

H_0 = Komunikasi Kerja Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas Penanggal.

H_a = Komunikasi Kerja Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas Penanggal.

Hipotesis Ketiga

H_0 = Disiplin Kerja Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas Penanggal.

H_a = Disiplin Kerja Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas Penanggal.

3.8.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Paramita et al. (2021:81) menyampaikan bahwa koefisien determinasi (R^2) merepresentasikan sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel terikat. Nilai R^2 mencerminkan kekuatan kontribusi kolektif variabel bebas terhadap variabel dependen, di mana semakin mendekati angka 100%, semakin besar proporsi varians yang dijelaskan oleh model, dan sebaliknya semakin rendah nilainya, semakin lemah hubungan yang tercipta. Dalam konteks

penelitian ini, R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana fasilitas kerja (X_1), komunikasi (X_2), dan disiplin kerja (X_3) memengaruhi kinerja pegawai (Y) di Puskesmas Penanggal.

